



## AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Vol. 6, No. 1, 2023, P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905

Journal website: <https://al-afkar.com>

### Research Article

# Upaya Memperkuat Resiliensi Pendidikan Inklusi Melalui Rumah Mengaji Di Masa Pandemi

Farida Isroani, Ida Fauziatun Nisa'

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro

Copyright © 2023 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : September 16, 2022

Revised : October 22, 2022

Accepted : November 30, 2022

Available online : January 20, 2023

**How to Cite:** Farida Isroani and Ida Fauziatun Nisa' (2023) "Upaya Memperkuat Resiliensi Pendidikan Inklusi Melalui Rumah Mengaji Di Masa Pandemi", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(1), pp. 338-347. doi: 10.31943/afkarjournal.v6i1.509.

\*Corresponding Author: Email: [farida@unugiri.ac.id](mailto:farida@unugiri.ac.id) (Farida Isroani)

## Efforts to Strengthen the Resilience of Inclusive Education Through Koran Houses During the Pandemic

**Abstract.** Every parent expects their child to be born into this world normally. Every child has the right to grow and develop, get an education, and other rights. The fulfillment of this right is no exception for children with disabilities or called diffable. Not all parents can accept their children as children with disabilities. and give full love. Currently there are not many parents who can accept their children with disabilities with a sincere heart, this can be seen from the different way of parenting in general, which has an impact on the lack of fulfillment of the rights and needs of children with disabilities. Such parenting problems need to be fixed. Good parenting is expected to fulfill their needs and rights to function socially, both to fulfill love, protection and education. If the fulfillment of the right to education can be obtained in Special Schools and inclusive schools with a limited duration of study time, then parenting assistance is needed through disabled learning houses. There are learning houses for the disabled. The teaching staff comes from students with the guidance of lecturers according to

their fields. The activities include providing additional learning hours outside of school hours, teaching children with disabilities to recite the Koran. As is the case, for children with disabilities who are deaf and speech impaired, they are taught using sign language learning media, both alphabetically and hijaiyah. Thus, the real goal of education will be realized, namely equal and decent education for all.

**Keyword:** Parenting, Learning House, Diffable

## PENDAHULUAN

Dalam Undang-undang nomor 2 tahun 1989 menjelaskan tentang pendidikan nasional, yang isinya "Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau pelatihan bagi peranannya dimasa yang akan datang" (19, 2011). Menurut Muhaimin pendidikan diartikan adalah aktifitas dan fenomena. Pendidikan sebagai aktifitas mempunyai arti yaitu upaya sadar yang dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup, dan ketrampilan hidup, baik ersifat manual, mental dan sosial. Sedangkan pendidikan sebagai fenomena mempunyai arti sebuah peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup, sikap hidup, atau keterampilan hidup pada salah satu atau beberapa pihak (Muhaimin, 2003).

Dalam konteks pendidikan, manusia akan dihadapkan pada kondisi lahir dan pertumbuhan yang berbeda, yaitu normal dan abnormal atau yang biasa disebut Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Anak berkebutuhan khusus seringkali menjadi komunitas yang terpinggirkan dalam kehidupan anak-anak normal pada umumnya. Keadaan ini membawa anak-anak berkebutuhan khusus kepada kehidupan yang sepi informasi dan seringkali tertinggal dalam banyak hal. Perbedaan terkadang membuat kebanyakan orang menjadi asing satu sama lain dan menjadikan mereka renggang. Apalagi perbedaan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan anak yang normal. Interaksi antara keduanya sangat kurang. Anak yang normal jarang sekali mau berteman dengan anak yang ABK karena menurut mereka individu yang berkebutuhan khusus tersebut tidak layak dijadikan teman, terkadang menjadikan anak ABK tersebut sebagai bahan bullying atau ejekan sehingga mereka menjadi minder ketika akan melakukan interaksi terhadap mereka. Padahal sebagai makhluk ciptaan Allah SWT anak-anak berkebutuhan khusus (termasuk tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunagrahita, dan autisme) juga dianugerahkan akal piktiran yang sama dengan manusia yang lain.

Selain itu anak berkebutuhan khusus seringkali mendapatkan perilaku diskriminatif dan sering mendapatkan penolakan atas akses terhadap hak asasi manusia termasuk hak akses mendapat pendidikan. Anak-anak berkebutuhan khusus sendiri juga kurang memahami, kurang informasi dan tidak sadar tentang hak-hak mereka. Apalagi dengan adanya sekolah khusus anak ABK mereka merasa terasingkan karena sekolah tersebut hanya menampung anak yang memiliki kekurangan yang setiap harinya dibimbing oleh guru khusus. Dengan

demikian pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus terus berkembang untuk mencari model yang ideal. Oleh karena pendampingan belajar inklusi diperlukan untuk mengatasi masalah tersebut.

Pendampingan belajar inklusi merupakan pendampingan belajar yang sangat menekankan hak asasi manusia pada seluruh siswa baik itu anak normal dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Dalam pendampingan belajar inklusi memiliki prinsip dasar bahwa selama memungkinkan, semua anak seyogyanya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan atau perbedaan yang mungkin ada pada mereka. Tujuannya adalah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada semua anak difabel yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan. Kesadaran masyarakat Indonesia mengenai ABK masih kurang dan sangat didominasi oleh adat-istiadat, kepercayaan agama, mitos yang cenderung menganggap bahwa cacat yang dialami ABK adalah sebuah kutukan atau hukuman bagi orang tua yang melakukan dosa. Akibatnya anak-anak berkebutuhan khusus jarang diperhatikan didalam masyarakat karena itu mereka sering hidup terisolasi, disembunyikan di rumah atau di sebuah instansi karena malu. Padahal sejatinya tidak ada siapapun yang dilahirkan dalam keadaan tidak sempurna, apalagi hidup menyusahakan orang lain.

Pendampingan belajar inklusi memiliki prinsip adanya tuntutan yang besar terhadap guru reguler maupun pendamping khusus. Ini menuntut pergeseran dari tradisi mengajarkan materi sama kepada semua siswa di kelas, menjadi mengajar setiap anak sesuai dengan kebutuhan individualnya tetapi dalam *setting* kelas (Valentiningsih, 2011). Selain landasan dalil yang bersumber dari ayat Alqur'an, pemerintah Indonesia ikut serta dalam meratifikasi melalui Undang-undang nomor 19 tahun 2011 pasal 24 tentang hak pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, yaitu "Negara-negara yang mengakui hak penyandang disabilitas atas pendidikan. Dalam rangka memenuhi hak ini tanpa diskriminasi dan berdasarkan kesempatan yang sama. Negara wajib menjamin sistem pendidikan yang bersifat inklusi pada setiap tingkatan dan pembelajaran seumur hidup yang terarah (19 U. U., 2011).

Adapun tujuan pendidikan inklusi sebagaimana dijelaskan dalam peraturan pemerintah nomor 70 tahun 2009, bertujuan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/ atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya, mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik (70, 2009). Dalam penelitian yang berjudul " Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi" oleh Farida Isroani pada tahun 2018 menemukan tentang manajemen pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di sekolah yang menyelenggarakan. Manajemen pembelajaran di sini meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan (Isroani, 2018).

Penelitian lain dengan judul “Mengenal Konsep Anak Berkebutuhan Khusus” oleh Feby dan Na'imah pada tahun 2020 menjelaskan bahwa istilah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki cakupan yang sangat luas. Dalam paradigma pendidikan kebutuhan khusus keberagaman anak sangat dihargai sesuai karakteristik yang dimilikinya. Selain itu dalam penelitian yang dilakukan oleh Khairun Nisa dkk dengan judul “Karakteristik dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus” pada tahun 2018 menjelaskan bahwa istilah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tidak mengacu pada sebutan untuk anak difabel penyandang cacat, tetapi mengacu pada layanan khusus yang dibutuhkan anak-anak dengan kebutuhan khusus (Khoirun Nisa, 2018). Sukadari dalam penelitiannya yang berjudul “Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendidikan Inklusi” pada tahun 2020 mendeskripsikan bahwa Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) harus adil. Adil dalam hal ini menjelaskan bahwa anak difabel atau penyandang disabilitas memiliki hak sama dengan peserta didik lainnya.

Adapun tujuan dari pendidikan inklusi sendiri adalah untuk mendorong terwujudnya partisipasi difabel dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Sukadari, Pelayanan ABK Melalui Pendidikan Inklusi, 2020). Dari beberapa penelitian terdahulu tentang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan pendidikan inklusi masing-masing terdapat *distingsi* atau perbedaan, namun perbedaan ini menunjukkan bahwa cara pola asuh dan cara penanganan anak difabel memiliki variasi dan bermacam dari model, strategi, pendekatan, metode, dan media dalam pembelajarannya. Namun perlu disadari bahwa layanan pendidikan yang diberikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus tentu berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Oleh karena itu diperlukan manajemen pembelajaran inklusi yang padu agar anak berkebutuhan khusus mencapai target pembelajarannya. Persoalan saat ini yang dialami dalam pendidikan inklusi kaitannya dengan manajemen pola asuh pendampingan belajar bagi ABK. Ditambah sarana/prasarana yang belum memadai dan pendidik yang belum menggunakan strategi yang dirasa masih kurang relevan dengan perlakuan yang seharusnya diterima oleh ABK.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang berbentuk deskripsi yang bertujuan guna memahami fenomena yang terjadi pada subjek penelitian. Penelitian ini memiliki konteks khusus yang alamiah serta menggunakan metode yang alamiah pula (Moleong, 2017). Peneliti memilih metode ini karena metode ini dapat memberikan secermat mungkin mengenai individu, bahasa, gejala atau kelompok. Penelitian ini dilaksanakan di kabupaten Bojonegoro. Adapun subjek penelitian yaitu siswa yang memiliki keterbatasan atau disebut dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang belajar di Sekolah Luar Biasa (SLB). Guna memperoleh data yang diharapkan, peneliti menggunakan sumber data primer dan sekunder. Data sekunder merupakan sumber data yang berasal dari pengumpul data melalui individu lain maupun dokumen (Sugiyono, 2016). Data sekunder berarti data yang tidak berasosiasi secara langsung dengan

proses pembelajaran. Adapun data sekunder peneliti yaitu dari buku- buku literatur, jurnal, arsip sekolah, dokumen pribadi, dokumen resmi, dan foto pendukung (Moleong, 2017). Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yakni melalui observasi, wawancara yang mendalam, dan dokumentasi. Adapun aktivitas dalam analisis data yakni, reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Manajemen parenting (polas asuh) bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Manajemen berasal dari Bahasa Latin, yaitu dari asal kata *manus* yang berarti tangan dan *agere* (melakukan). Kata-kata itu digabung menjadi *managere* yang artinya menangani. *Managere* diterjemahkan ke Bahasa Inggris *to manage* (kata kerja), *management* (kata benda), dan *manager* untuk orang yang melakukannya. *Management* diterjemahkan ke Bahasa Indonesia menjadi manajemen (Usman, 2013). Menurut Bartol dan Marten seperti dikutip Kompri, manajemen adalah proses untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan melakukan kegiatan-kegiatan dari empat fungsi utama yaitu merencanakan, mengorganisasi, memimpin, dan mengendalikan (Kompri, 2015).

Manajemen dalam arti luas adalah perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan sumberdaya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien Hal yang sama juga dikemukakan oleh Manajemen merupakan suatu proses yang terdiri atas kegiatan-kegiatan mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lain. Mmanaje men adalah rangkaian segala kegiatan yang menunjuk kepada kerjasama antara dua orang atau lebih untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan (Yuliana, 2012).

Manajemen adalah proses pendayagunaan bahan baku dan sumber daya manusia untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Proses tersebut melibatkan organisasi, arahan, koordinasi, dan evaluasi orang-orang guna mencapai tujuan (Wibowo, 2013). Manajemen adalah kegiatan-kegiatan untuk mencapai sasaran-sasaran dan tujuan pokok yang telah ditentukan dengan menggunakan orang-orang pelaksana. Jadi dalam hal ini kegiatan dalam manajemen terutama adalah mengelola orang-orang sebagai pelaksana (Purwanto, 2008). Manajemen dapat dipandang sebagai seni untuk melaksanakan pekerjaan melalui orang lain. *The art of getting things done through the people*. Definisi ini mengandung arti bahwa seorang manajer dalam mencapai tujuan organisasi melibatkan orang lain untuk melaksanakan berbagai tugas yang telah diatur oleh manajer. Disebabkan manajemen dipandang sebagai seni, seorang manajer perlu mengetahui dan menguasai seni memimpin yang berkaitan erat dengan gaya kepemimpinan yang tepat dan dapat diterapkan dalam berbagai situasi dan kondisi yang ada dalam lembaga pendidikan.

Manajemen pendidikan adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah

ditetapkan sebelumnya, agar efektif dan efisien. Adapun ciri-ciri atau pengertian yang terkandung dalam definisi manajemen yaitu, manajemen merupakan kegiatan atau rangkaian kegiatan yang dilakukan dari, oleh dan bagi manusia. Rangkaian kegiatan itu merupakan suatu proses pengelolaan dari suatu rangkaian kegiatan pendidikan yang sifatnya kompleks dan unik yang berbeda dengan tujuan. Proses pengelolaan itu dilakukan bersama oleh sekelompok manusia yang tergabung dalam suatu organisasi sehingga kegiatannya harus dijaga agar tercipta kondisi kerja yang harmonis tanpa mengorbankan unsur-unsur manusia yang terlibat dalam kegiatan pendidikan itu. Proses itu dilakukan dalam rangka mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, yang dalam hal ini meliputi tujuan yang bersifat umum dan tujuan yang bersifat khusus. Proses pengelolaan itu dilakukan agar tujuannya dapat dicapai secara efektif dan efisien (Coulter, 2012) Ada empat kegiatan dasar atau fungsi dalam kegiatan manajemen, yaitu: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) dalam penggunaan sumberdaya organisasi. Keempat kegiatan atau fungsi manajemen akan penulis jelaskan pada uraian berikut:

### 1). Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan salah satu syarat mutlak bagi setiap kegiatan administrasi. Tanpa perencanaan suatu kegiatan akan mengalami kesulitan dan bahkan kegagalan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Perencanaan merupakan aktivitas memikirkan dan memilih rangkaian tindakan-tindakan yang tertuju pada tercapainya maksud-maksud dan tujuan pendidikan. Pendapat yang sama yang dikemukakan oleh Suryosubroto bahwa perencanaan adalah pemilihan dari sejumlah alternatif tentang penetapan prosedur pencapaian serta perkiraan sumber yang dapat disediakan untuk mencapai tujuan tersebut (Suryosubroto, 2010).

Tujuan utama dari kegiatan perencanaan ini adalah untuk memudahkan pencapaian tujuan dari suatu kegiatan yang telah ditetapkan sebelumnya secara efektif dan efisien (Hasibuan, 2005). Selain itu, perencanaan juga bertujuan untuk membatasi kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi dan menghindari adanya duplikasi-duplikasi atau pekerjaan rangkap yang dapat menghambat jalannya suatu kegiatan (Ngalim, 2008).

Dalam konteks lembaga pendidikan, untuk menyusun kegiatan lembaga pendidikan, diperlukan data yang banyak dan valid, pertimbangan dan pemikiran oleh sejumlah orang yang berkaitan dengan hal yang direncanakan. Oleh karena itu kegiatan perencanaan sebaiknya melibatkan setiap unsur lembaga pendidikan tersebut dalam rangka peningkatan mutu pendidikan.

### 2). Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian sebagai keseluruhan proses untuk memilih dan memilah orang-orang (guru dan personel sekolah lainnya) serta mengalokasikan prasarana dan sarana untuk menunjang tugas orang-orang itu dalam rangka mencapai tujuan sekolah. Pengorganisasian merupakan penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, sumber daya yang dimiliki, dan lingkungan yang

melingkupi. Jadi pengorganisasian adalah proses kerjasama dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

### 3). Pengarahan (*Actuating*)

Pengarahan adalah suatu usaha untuk menjaga agar apa yang telah direncanakan dapat berjalan seperti yang dikehendaki. Suharsimi Arikunto seperti dikutip Suryosubrotomemberikan definisi pengarahan sebagai penjelasan, petunjuk serta pertimbangan dan bimbingan terhadap para petugas yang terlibat, baik secara struktural maupun fungsional agar pelaksanaan tugas dapat berjalan dengan lancar (Suryosubroto, Tatalaksana Kurikulum, 2000). Dari definisi tersebut dapat disimpulkan pengarahan adalah penjelasan yang diberikan oleh seorang pemimpin untuk memotivasi, mendorong dan memberi keyakinan kepada orang yang dipimpinya

### 4). Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan atau pengendalian adalah bagian terakhir dari fungsi manajemen. Husaini Usman mengemukakan bahwa pengawasan adalah proses pemantauan, penilaian, dan pelaporan rencana atas pencapaian tujuan yang telah ditetapkan untuk tindakan korektif guna penyempurnaan lebih lanjut. Dengan demikian, melalui pengawasan atau evaluasi, suatu kegiatan akan mengetahui faktor-faktor yang menjadi kegagalan ataupun keberhasilan suatu program, sehingga dapat ditentukan langkah-langkah selanjutnya yang seharusnya dilakukan. Dengan demikian, evaluasi dalam konteks manajemen adalah proses untuk memastikan bahwa aktivitas yang dilaksanakan benar sesuai apa tidak dengan perencanaan sebelumnya. Evaluasi dalam manajemen pendidikan ini mempunyai dua batasan pertama: evaluasi tersebut merupakan proses/kegiatan untuk menentukan kemajuan pendidikan dibandingkan dengan tujuan yang telah ditentukan, kedua; evaluasi yang dimaksud adalah usaha untuk memperoleh informasi berupa umpan balik (*feed back*) dari kegiatan yang telah dilakukan.

Ditinjau dari objek garapan manajemen pembelajaran, dengan titik tolak pada kegiatan manajemen pendampingan pembelajaran yaitu kegiatan belajar mengajar di kelas, maka dalam suatu kelompok yaitu manajemen siswa, yaitu manajemen yang menunjuk kepada pekerjaan-pekerjaan atau kegiatan-kegiatan pencatatan siswa semenjak dari proses penerimaan sampai saat siswa meninggalkan sekolah atau lulus. Manajemen personil sekolah (baik tenaga kependidikan maupun tenaga manajemen), yaitu manajemen yang terkait pada administratif beserta instrumen yang dipergunakan tentang segala sesuatu yang menyangkut masalah personel sekolah. Manajemen kurikulum, yaitu manajemen yang menitikberatkan pada kegiatan-kegiatan administrasi kegiatan belajar mengajar. Manajemen sarana atau material, yaitu manajemen terhadap sarana pendidikan yang terdiri dari alat pelajaran, alat peraga dan media pembelajaran.

Manajemen tatalaksana pendidikan atau ketatausahaan sekolah, yaitu manajemen terkait dengan surat menyurat yang dilakukan dalam rangka kepentingan kehidupan dan realisasi program sekolah. Manajemen pembiayaan atau manajemen anggaran, yaitu manajemen yang menyangkut keuangan sekolah. Manajemen

lembaga-lembaga pendidikan dan organisasi pendidikan, yaitu manajemen terkait dengan struktur organisasi sekolah. Manajemen hubungan masyarakat atau komunikasi pendidikan, yaitu manajemen terkait dengan hubungan yang harmonis dengan masyarakat atau instansi yang lain. Dapat disimpulkan bahwa bidang-bidang garapan manajemen pendidikan di sekolah terdiri dari 8 komponen yaitu: manajemen kesiswaan, personil sekolah, kurikulum, sarana dan prasarana, tata usaha, pembiayaan, organisasi pendidikan, dan hubungan masyarakat. Kedelapan komponen tersebut saling terkait dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

### **Rumah Belajar Mengaji sebagai Upaya Resiliensi untuk Meningkatkan Religius Siswa Anak Berkebutuhan Khusus**

Konsep Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki pengertian lebih luas daripada anak luar biasa. Anak disebut difabel memiliki dua kategori khusus, pertama anak yang memiliki kebutuhan khusus bersifat permanen yang mungkin disebabkan kelainan tertentu, kedua anak yang memiliki kebutuhan khusus bersifat kontemporer yaitu memiliki hambatan dalam belajar yang disebabkan oleh kondisi dan lingkungan. Anak difabel memiliki perkembangan hambatan belajar dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Ada tiga faktor penyebab anak mengalami hambatan dalam belajar, yaitu faktor lingkungan, faktor dari dalam diri anak tersebut, dan kombinasi antara faktor lingkungan dan faktor dari dalam diri anak tersebut (Sukadari, 2020).

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sendiri memiliki dua klasifikasi yaitu bersifat permanen dan kontemporer. Yang dimaksud bersifat permanen misalnya:

- a. Kondisi anak dengan gangguan penglihatan (tunanetra) yang terdiri dari anak yang memiliki penglihatan kurang awas (*low vision*) dan anak yang mengalami buta (*blind*).
- b. Kondisi anak dengan gangguan pendengaran dan bicara (tunawicara/tunarungu) yang terdiri dari anak yang mengalami pendengaran kurang (*hard of hearing*) dan anak yang mengalami kondisi tuli (*deaf*)
- c. Kondisi anak dengan kelainan kecerdasan yang terdiri dari anak dengan kondisi gangguan kecerdasan dibawah rata-rata (tunagrahita). Ukurannya yaitu anak tunagrahita ringan dengan IQ 50-70, anak tunagrahita sedang dengan IQ 25-49, anak tunagrahita berat dengan IQ 25- kebawah.
- d. Kondisi anak dengan kemampuan intelegensi diatas rata-rata yang terdiri dari anak dengan kecerdasan yang diatas rata-rata dan anak yang memiliki bakat khusus.
- e. Kondisi anak dengan gangguan anggota gerak (tunadaksa), terdiri dari anak layuh (polio) dan anak yang mengalami gangguan syaraf otak (*cerebral palsy*)
- f. Kondisi anak dengan gangguan perilaku dan mudah emosi (tunalaras).
- g. Anak dengan gangguan belajar spesifik
- h. Anak yang lambat belajar
- i. Anak dengan kondisi autisme (Na'imah, 2020)

Penelitian Guralnick menemukan bahwa anak difabel maupun non difabel bisa melakukan interaksi bersama saat bermain, belajar dan bercanda. Favaza dan Odom juga menemukan bahwa anak-anak non difabel akan memiliki pemahaman yang baik tentang konsep kecacatan dan akan menerima kekurangan anak difabel saat mereka terlibat dalam interaksi bersama. Hanline menyebutkan bahwa tidak mungkin anak difabel diculikna, tidak diterima dalam kelompok bermain seperti yang dikhawatirkan orangtuanya.

Sebenarnya sikap positif dari orangtua terhadap implementasi pendidikan inklusi akan mendukung tumbuh kembang anak baik dalam kegiatan bersosial, bermain dan belajar (FebrianaKritiana, 2015). Pedoman dasar anak difabel diperkenalkan untuk menunjukkan hak dan kewajiban yang tertera dalam Undang-Undang Kebutuhan Pendidikan Khusus dan Disabilitas (SENDA) tahun 2001. Pedoman ini merupakan sebuah model intervensi untuk anak-anak difabel di sekolah. Hak anak difabel menadaptkan pendidikan yang sama dengan anak normal jika berada di sekolah reguler. Pemerintah sudah mensosialisasikan semua sekolah harus ,au menerima dan melayani semua anak didik, termasuk anak difabel (Lestaningrum, 2017).

Dalam kegiatan pendampingan belajar pada anak difabel perlu adanya kesabaran, telaten, dan semangat. Mereka sebagai anak difabel butuh semangat yang lebih dari para orang tua, guru dan lingkungan sekitar. Faktor motivasi sangat penting dalam mempengaruhi psikologi seseorang, khususnya anak difabel. Motivasi memegang peranan penting untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Motivasi merupakan dorongan untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar bergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga apa yang diharapkan tercapai (Rumhadi, 2017).

## KESIMPULAN

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki keistimewaan masing-masing. Sebagai orangtua, hendaknya memiliki kelapangan hati untuk bisa menerima anaknya meskipun dengan keadaannya. Setiap orang pasti ingin memiliki anak dengan keadaan sempurna. Orangtua yang menerapkan pola asuh dengan baik, akan menjadikan karakter anak yang baik, sebaliknya jika dari orangtua saja tidak mau menerapkan pola asuh yang baik maka tak heran anak akan menjadi karakter yang kurang baik pula. Apalagi jika anak tersebut termasuk anak difabel yang harus memiliki perhatian khusus dan lebih.

## DAFTAR PUSTAKA

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19, Tentang Pendidikan Berbasis Inklusi  
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2, Tentang Pendidikan bagi Anak Disabilitas  
Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70  
Coulter, Stephan P Robins dan Mery (2012) Management 11th ed  
Febriana Kritiana, Ika, Sikap Orang Tua dan Guru Terhadap Implementasi  
Hasibuan (2005) Manajemen Sumber Daya Manusia

- Khoirun nisa, Sambira Mambela dan Lutfi Isni Badiah, Karakteristik dan Kompri, (2015) Manajemen Pendidikan
- Lestarinigrum Anik, Implementasi Pendidikan Inklusif Untuk Anak Usia Dini Muhaimin (2013) Manajemen Pendidikan
- Ngalim (2008) Administrasi dan Supervisi Pendidikan
- Suradi, Penanaman Religiusitas Ke-Islaman Berorientasi pada pendidik
- Suryosubroto (2000) Manajemen Pendidikan di Sekolah
- Usman Husain (2013) Manajemen : Teori, Praktek dan Riset Pendidikan
- Valentiningsih, Idayu Astuti dan Olim (2011) Pakem Sekolah Inklusi
- Wibowo (2013) Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah
- Yuliana (2012) Manajmen Pendidikan
- Tri Rumahdini. (2017). Urgensi Motivasi dalam Proses Pembelajaran, Jurnal Diklat Keagamaan, 33-41

الأفكار : مجلة الدراسات الإسلامية

# al-Afkar

Journal For Islamic Studies

**Vol. 6, No. 1, January 2023**

**al-Afkar, Journal for Islamic Studies is on publishing original empirical research articles and theoretical reviews of Islamic Studies, it covers various issues on the Islamic studies within such number of fields as Islamic Education, Islamic thought, Islamic law, political Islam, and Islamic economics from social and cultural perspectives and content analysis from al-Qur'an and Hadist.**

**ISSN Online : 2614-4905**



**[www.al-afkar.com](http://www.al-afkar.com)**

**Fakultas Agama Islam Universitas Wiraloda Indramayu  
STAI DR. HHEZ. Muttaqien Purwakarta,  
Asosiasi Dosen DPK UIN Sunan Gunung Djati Bandung**